

## Pendampingan Implementasi Aplikasi SIAP PSSI Sebagai Sistem Basis Data Kompetisis bagi Klub Anggota Asprov PSSI Jambi

*(Assistance in the Implementation of the SIAP PSSI Application as a Competition Database System for Clubs Member of Asprov PSSI Jambi)*

**Reza Hadinata, Ely Yuliawan\*, Endarman Saputra, Wawan Junresti Daya, Alek Oktadinata**

Universitas Jambi

Jl. Raya Jambi – Muara Bulian Km. 15, Mendalo Indah, Jambi Luar Kota  
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi kode pos 36361

\*Corresponding author: [elyyuliawan.fik@unja.ac.id](mailto:elyyuliawan.fik@unja.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRACT
<p>Submit : 20 Agustus 2025 Revisi : 25 September 2025 Diterima : 24 November 2025</p>	<p><i>The development of information technology within the national football ecosystem requires clubs to have strong digital administration capabilities. Through the federation's digitalisation programme, PSSI introduced the SIAP PSSI application as the official system for competition management, player registration, and club administration. This initiative aims to optimise the capabilities of Jambi PSSI Asprov member club administrators in operating the application effectively. The implementation methods included socialisation, face-to-face training, application feature simulations, as well as individual mentoring for 25 participants comprising club admins and officials. Evaluation was conducted through pre-tests, post-tests, and observation of application usage. The results showed an improvement in participants' understanding of the application's functions as well as their ability to input player data, register teams, and manage matches. This activity recommends ongoing digital assistance and the implementation of club administrative standards to support professionalism, transparency, and modern football governance in Jambi Province.</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>SIAP Application, Database</i></p>
	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Perkembangan teknologi informasi dalam ekosistem sepak bola nasional menuntut klub untuk memiliki kapasitas administrasi digital yang baik. Melalui program digitalisasi federasi, PSSI memperkenalkan aplikasi SIAP PSSI sebagai sistem resmi untuk pengelolaan kompetisi, registrasi pemain, dan administrasi klub. Pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan kemampuan pengelola klub anggota Asprov PSSI Jambi dalam mengoperasikan aplikasi tersebut secara efektif. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan tatap muka, simulasi fitur aplikasi, serta pendampingan individual kepada 25 peserta yang terdiri dari admin dan</p>

official klub. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan observasi praktik penggunaan aplikasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait fungsi aplikasi dan kemampuan input data pemain, registrasi tim, serta manajemen pertandingan. Kegiatan ini merekomendasikan berkelanjutan pendampingan digital dan penerapan standar administrasi klub guna mendukung profesionalisme, transparansi, dan tata kelola sepak bola modern di Provinsi Jambi

**Kata Kunci** : Aplikasi SIAP, Basis Data

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi mendorong terjadinya transformasi digital di berbagai sektor, termasuk olahraga. Dalam konteks sepak bola, digitalisasi administrasi menjadi keharusan untuk memastikan tata kelola yang profesional, transparan, serta berbasis data akurat. Transformasi ini sejalan dengan *trend global sport technology* yang menekankan penggunaan sistem informasi terintegrasi untuk mendukung proses manajemen atlet, verifikasi data, serta pelaporan kompetisi secara real time (Hoye & Cuskelly, 2007; Thukral & Ratten, 2021). Di tingkat federasi, berbagai asosiasi sepak bola dunia telah memanfaatkan sistem digital seperti FIFA *Connect* yang menjamin keabsahan data pemain, efektivitas monitoring kompetisi, serta pencegahan manipulasi administratif (Petersen-Wagner, 2022). Di Indonesia, PSSI merespons kebutuhan ini melalui peluncuran Sistem Informasi Administrasi PSSI (SIAP PSSI) sebagai platform resmi yang mengintegrasikan data pemain, klub, dan kompetisi di seluruh wilayah.

Aplikasi SIAP PSSI berfungsi sebagai bank data pemain terpusat yang mencatat seluruh aktivitas atlet, termasuk perpindahan klub dan partisipasi kompetisi. Dengan sistem daring, seluruh data pemain tersimpan secara aman dan dapat diakses sebagai rujukan administrasi resmi federasi (RRI, 2023). Sistem ini meningkatkan akurasi dan integritas data, sekaligus mempermudah klub ketika melakukan pendaftaran atlet pada kompetisi nasional dan daerah. Selain itu, penggunaan aplikasi ini menjadi bentuk modernisasi manajemen sepak bola Indonesia agar sejalan dengan sistem registrasi pemain global yang telah diterapkan federasi sepak bola internasional (Veno, 2016).

Kewajiban implementasi SIAP PSSI diperkuat melalui edaran resmi dan regulasi kompetisi PSSI, khususnya Pasal 28 terkait ketentuan pendaftaran pemain yang mensyaratkan verifikasi melalui sistem digital. Salah satu contoh penerapan kebijakan tersebut adalah pada Kompetisi Piala Soeratin U-13 dan U-15, di mana seluruh klub wajib menginput data pemain melalui SIAP PSSI untuk memastikan legalitas peserta kompetisi (Adriana et al., 2025). Kebijakan ini menekankan prinsip transparansi, perlindungan pemain, dan ketertiban administrasi untuk mencegah rekayasa data dan praktik pencurian umur yang merugikan integritas kompetisi (PSSI Jawa Timur, 2024). Dengan demikian, sistem SIAP PSSI bukan hanya inovasi digital, tetapi instrumen penegak tata kelola sepak bola profesional.

Urgensi implementasi aplikasi ini juga didorong oleh meningkatnya kebutuhan sistem dokumentasi atlet yang terstandar. SIAP PSSI memungkinkan federasi, Asprov, dan klub untuk mengakses riwayat pemain secara terpadu, sehingga sangat penting

dalam proses monitoring pembinaan atlet, meminimalkan kesalahan administrasi, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data (Reddy, 2023). Di tingkat daerah seperti Asprov PSSI Jambi, tantangan muncul karena masih terdapat klub yang menjalankan pencatatan manual, menyebabkan keterlambatan registrasi, kesalahan verifikasi dokumen, serta ketidaksesuaian data dengan standar federasi.

Keberhasilan adopsi teknologi dipengaruhi persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan sistem (Davis, 1989; Parhamnia, 2022). Banyak pengelola klub amatir masih memiliki keterbatasan literasi digital, sehingga membutuhkan dukungan dan pelatihan agar memahami fungsi dan alur penggunaan aplikasi. Tanpa pendampingan, klub rentan mengalami kegagalan administratif dan kesulitan mengikuti prosedur kompetisi resmi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi akademik melalui pelatihan dan pendampingan sangat relevan untuk membuka akses teknologi secara inklusif bagi seluruh klub.

Selain mendorong efektivitas administratif, digitalisasi melalui SIAP PSSI mendukung prinsip tata kelola olahraga modern (*sport governance framework*) yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan integritas sistem organisasi (Kim & Zhang, 2021). Penggunaan sistem digital mencegah manipulasi data, memastikan keabsahan peserta, serta menjamin proses kompetisi yang adil. Digitalisasi ini menegaskan bahwa dukungan kelembagaan sangat menentukan keberhasilan transformasi teknologi (Weiner, 2020). Dengan dukungan Asprov PSSI Jambi, implementasi SIAP PSSI dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Pendampingan implementasi sistem digital ini juga berlandaskan konsep *Community Capacity Building* yang menekankan penguatan kapasitas komunitas melalui pelatihan dan pendampingan agar mampu mandiri dalam pengelolaan organisasi (Millar & Doherty, 2018). Melalui pelatihan terstruktur dan praktik langsung, pengelola klub dapat meningkatkan keterampilan digital dan memahami mekanisme administrasi kompetisi secara mandiri. Pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dimana peserta mempraktikkan langsung sistem sebagai bagian dari proses belajar terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis (Kolb, 2014).

Dengan demikian, tujuan kegiatan pendampingan ini adalah untuk memastikan kesiapan klub anggota Asprov PSSI Jambi dalam mengimplementasikan aplikasi SIAP PSSI sebagai sistem basis data kompetisi. Program ini bertujuan meningkatkan literasi digital pengelola klub, memastikan ketertiban administrasi, serta mendukung integritas kompetisi sepak bola daerah. Selain itu, program ini merupakan wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan ilmu teknologi dalam sektor olahraga. Melalui pelatihan dan pendampingan teknis, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat profesionalisme pengelolaan klub, mendukung kebijakan federasi nasional, dan mempercepat proses digitalisasi sepak bola di Provinsi Jambi.

### **METODE**

Kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan *community-based training* yang berfokus pada peningkatan kapasitas klub anggota Asprov PSSI Jambi dalam mengimplementasikan aplikasi SIAP PSSI sebagai sistem basis data kompetisi. Peserta kegiatan terdiri dari 25 admin dan pengurus klub sepak bola yang terdaftar

secara resmi pada Asprov PSSI Jambi. Pemilihan peserta dilakukan melalui penunjukan langsung oleh masing-masing klub berdasarkan kriteria yang merupakan admin yang terdaftar dalam sistem SIAP PSSI, memiliki tanggung jawab administratif pada klub, serta direkomendasikan oleh pengurus resmi klub. Seluruh peserta mewakili 25 klub yang berbeda, sehingga cakupan pelatihan ini merepresentasikan keseluruhan klub peserta kompetisi Asprov PSSI Jambi.

Metode pelaksanaan mengadopsi prinsip *Participatory Action Approach* yang menekankan partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan Bradbury (2015), pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan dan pemberdayaan komunitas secara langsung. Program pelatihan terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) sosialisasi sistem dan pengenalan konsep digitalisasi administrasi olahraga, (2) pelatihan teknis dan praktik penggunaan aplikasi, serta (3) pendampingan lapangan dan monitoring penerapan sistem pada klub peserta untuk memastikan pemahaman konsep sekaligus implementasi teknis.

Metode pelatihan dilakukan melalui sesi workshop tatap muka dengan kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi aplikasi, dan studi kasus. Tahapan pembelajaran dirancang berdasarkan prinsip *Experiential Learning Theory* yang menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber pembelajaran yang efektif dalam konteks penguasaan keterampilan (Kolb, 2014). Pada sesi praktik, peserta diminta untuk membuat akun klub, melakukan registrasi pemain, mengunggah dokumen legalitas klub, serta menyelesaikan proses verifikasi data secara mandiri dengan bimbingan fasilitator. Simulasi nyata ini memastikan peserta memperoleh pengalaman langsung dalam penggunaan sistem dan mampu memecahkan masalah teknis yang muncul secara real-time. Pendekatan interaktif dan praktik berulang berfungsi meningkatkan kepercayaan diri peserta, kesiapan teknis, serta keakuratan dalam pelaksanaan administrasi digital pada klub sepak bola.

Proses pendampingan juga menerapkan prinsip *Technology Adoption Support*, di mana pelatihan tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi disertai dukungan konsultatif setelah sesi workshop. Rogers et al. (2019), menjelaskan bahwa proses adopsi teknologi memerlukan dukungan sosial, komunikasi intensif, dan pendampingan untuk mengurangi resistensi serta meningkatkan tingkat penggunaan teknologi secara berkelanjutan. Selama kegiatan, peserta memperoleh akses konsultasi daring melalui grup komunikasi resmi yang disediakan oleh tim pengabdian dan Asprov PSSI Jambi. Fasilitator membantu menyelesaikan hambatan teknis, menjawab pertanyaan administrasi, serta memastikan bahwa peserta menerapkan proses digitalisasi sesuai standar federasi. Pendekatan pendampingan berkelanjutan ini bertujuan menciptakan konsistensi penggunaan aplikasi dan memastikan keberlanjutan adopsi sistem setelah pelatihan selesai.

Evaluasi program dilaksanakan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai administrasi digital dan penggunaan aplikasi SIAP PSSI. Selain itu, dilakukan observasi praktik langsung pada proses input data klub untuk menilai kemampuan operasional peserta secara nyata. Pendekatan evaluasi ini mengacu pada *Kirkpatrick Evaluation Model* yang menilai efektivitas pelatihan melalui empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Feedback peserta juga dikumpulkan melalui kuesioner untuk

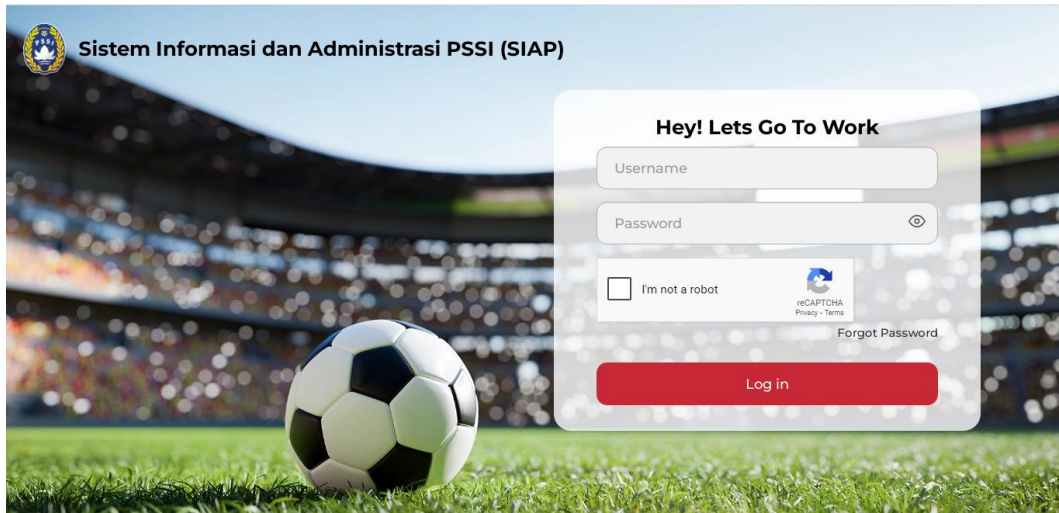
mengetahui tingkat kepuasan dan saran pengembangan program. Seluruh data dikompilasi dan dianalisis secara deskriptif guna melihat peningkatan kompetensi peserta serta efektivitas metode pelatihan. Dengan pendekatan evaluatif yang sistematis ini, program pendampingan tidak hanya menilai keberhasilan pelatihan, tetapi juga memberikan dasar bagi perbaikan pelaksanaan digitalisasi administrasi olahraga di masa mendatang.

### **HASIL DAN CAPAIAN PELAKSANAAN**

Kegiatan pendampingan implementasi aplikasi SIAP PSSI bagi klub anggota Asprov PSSI Jambi berlangsung dengan partisipasi aktif dari 25 perwakilan klub. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari sosialisasi, pelatihan teknis, hingga pendampingan individual. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum familiar dengan penggunaan sistem administrasi digital PSSI, terutama dalam proses registrasi pemain, manajemen akun klub, dan pengunggahan dokumen verifikasi. Kondisi ini mengonfirmasi adanya kebutuhan intervensi edukatif dalam mendukung transisi digital klub sepak bola daerah. Dengan adanya program ini, peserta diberi kesempatan untuk memahami aplikasi secara terstruktur dan langsung mempraktikkannya, sehingga meningkatkan keterampilan teknis dan kesiapan administratif klub secara nyata.

Hasil pre-test menunjukkan tingkat pemahaman awal peserta masih berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan rata-rata tingkat penguasaan administrasi digital sebesar 47%. Beberapa kendala utama yang teridentifikasi meliputi kesulitan mengakses platform, ketidaktahuan mengenai proses unggah dokumen sesuai standar PSSI, serta ketidakpahaman teknis mengenai verifikasi pemain. Namun, setelah proses pelatihan dan pendampingan, nilai post-test meningkat secara signifikan dengan rata-rata capaian menjadi 86%. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa program pendampingan memberikan dampak positif terhadap kompetensi peserta. Peningkatan kapasitas manusia dan institusi dapat dicapai melalui pelatihan terarah dan dukungan kelembagaan (Brinkerhoff & Morgan, 2010).

Materi pelatihan difokuskan pada pengenalan fitur aplikasi SIAP PSSI seperti pembuatan akun operator klub, manajemen data pemain, unggah berkas legalitas, serta proses verifikasi online. Antusias peserta terlihat dari tingginya interaksi selama sesi pelatihan, terutama saat diskusi teknis tentang persyaratan sistem dan regulasi federasi. Peserta yang sebelumnya belum memahami alur digitalisasi kini mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan \*Digital Literacy Theory\* yang menekankan bahwa kemampuan teknologi berkembang signifikan melalui interaksi langsung dan pengalaman praktik yang terarah (Ng, 2012).



**Gambar 1. Tampilan halaman Aplikasi SIAP PSSI**

Simulasi penggunaan aplikasi memberikan pengalaman langsung kepada peserta, meningkatkan pemahaman terhadap operasional sistem dan kesiapan klub dalam melaksanakan administrasi digital secara mandiri. Metode ini terbukti efektif karena memungkinkan peserta untuk mengidentifikasi kesalahan, memperbaiki langkah secara langsung, dan menerima bimbingan segera dari fasilitator. Pembelajaran paling efektif terjadi ketika peserta terlibat dalam pengalaman langsung, refleksi, dan pengaplikasian praktik (Kolb, 2014).



**Gambar 2. Proses pelatihan Aplikasi SIAP**

Selama proses pendampingan, beberapa kendala teknis ditemukan, seperti keterbatasan jaringan internet di lokasi tertentu, kesalahan unggah file akibat format dokumen yang tidak sesuai, serta kebingungan dalam mengoperasikan fitur manajemen skuad. Untuk mengatasi hal tersebut, pendamping menyediakan akses hotspot cadangan di lokasi pelatihan, memberikan template dokumen standar sesuai ketentuan sistem, serta melakukan *coaching clinic* langsung berupa demonstrasi penginputan dan pendampingan *step-by-step*. Peserta juga diberikan panduan tertulis

berupa modul dan *video tutorial* untuk memudahkan praktik mandiri setelah kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya memerlukan kesiapan sistem, tetapi juga dukungan infrastruktur, panduan teknis yang jelas, dan kesiapan pengguna. Sebagaimana dijelaskan Parasuraman, (2000) kesiapan teknologi ditentukan oleh faktor individu, organisasi, dan lingkungan pendukung yang saling memengaruhi dalam proses adopsi teknologi.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan peserta dalam proses administrasi klub berbasis digital. Banyak peserta yang menyampaikan bahwa pelatihan ini mempermudah proses registrasi pemain dibanding metode manual yang selama ini dilakukan. Dengan memahami mekanisme sistem, klub memiliki kemampuan untuk mengelola administrasi lebih efisien dan teratur. Pendampingan secara langsung membantu peserta melewati fase kebingungan awal dan mempercepat proses adaptasi digital. Temuan ini memperkuat bahwa keberhasilan inovasi teknologi ditentukan oleh proses pendampingan, edukasi, dan dukungan sosial terhadap pengguna (Rogers, 2003).

Selain peningkatan kompetensi teknis, terjadi perubahan positif dalam sikap peserta terhadap penggunaan teknologi digital. Awalnya beberapa peserta merasa ragu dan kurang percaya diri dalam mengoperasikan aplikasi. Namun setelah melalui proses pelatihan, peserta menunjukkan motivasi tinggi untuk menerapkan sistem secara konsisten. Hal ini menunjukkan pergeseran persepsi dan meningkatnya rasa percaya diri pengguna. Keyakinan individu terhadap kemampuan diri menjadi faktor utama dalam keberhasilan adopsi keterampilan baru (Schwarzer & Luszczynska, 2008).

Fasilitator memberikan pendampingan berkelanjutan melalui grup komunikasi digital untuk menjawab pertanyaan setelah pelatihan. Strategi ini membantu peserta mengatasi hambatan secara cepat serta memberikan rasa aman dalam proses adopsi teknologi baru. Kontinuitas pendampingan memastikan kemampuan peserta tetap terjaga pasca pelatihan formal selesai, mengeliminasi risiko keterlambatan proses administrasi klub. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *\*Mentoring and Support Model\** yang menekankan pentingnya dukungan lanjutan dalam memastikan keberlanjutan hasil pelatihan (Kochan & Pascarelli, 2012).

Implementasi aplikasi SIAP PSSI memberi dampak signifikan terhadap tertib administrasi klub. Klub yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam pengumpulan data kini mampu menyusun database pemain secara sistematis. Dengan digitalisasi, riwayat pemain dapat dipantau secara terstruktur, mendukung proses talent scouting dan pengelolaan tim jangka panjang. Pentingnya sistem data terpadu untuk mendukung pembinaan prestasi olahraga secara berkelanjutan (Bai & Bai, 2021).

Program pendampingan juga berkontribusi terhadap peningkatan akuntabilitas dan transparansi kompetisi daerah. Sistem digital mengurangi potensi manipulasi data pemain, penggunaan pemain ilegal, dan ketidakjelasan status registrasi. Dengan demikian, pelaksanaan kompetisi dapat berjalan lebih profesional dan kredibel. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya transparansi dan konsistensi data untuk integritas organisasi olahraga (Hoye & Cuskelly, 2007).

Partisipasi aktif klub dalam kegiatan ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa digitalisasi merupakan kebutuhan strategis organisasi sepak bola modern. Klub tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman baru mengenai

pentingnya pengelolaan data dalam menunjang prestasi dan perkembangan organisasi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki nilai keberlanjutan yang kuat, karena menanamkan pola pikir profesional pada pengelola klub daerah. Kegiatan ini menjadi model edukasi digital yang efektif bagi pengembangan ekosistem sepak bola berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi peserta, memperkuat kapasitas organisasi klub, serta mendorong tata kelola sepak bola berbasis teknologi di Provinsi Jambi. Penerapan teori, metode praktik, dan dukungan teknis berkelanjutan terbukti mendukung keberhasilan program. Dengan adanya implementasi aplikasi SIAP PSSI secara efektif, klub lokal kini siap beradaptasi dengan tuntutan digitalisasi dunia olahraga. Keberhasilan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan program serupa di wilayah lain serta mendukung target PSSI dalam modernisasi sistem administrasi sepak bola nasional.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pendampingan implementasi Aplikasi SIAP PSSI bagi klub anggota Asprov PSSI Jambi memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas digital dan kualitas tata kelola administrasi kompetisi sepak bola di tingkat daerah. Melalui rangkaian pelatihan, simulasi, dan pendampingan teknis, para pengelola klub mampu memahami cara kerja aplikasi, mengelola data pemain secara sistematis, dan melaksanakan proses registrasi kompetisi sesuai standar federasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa digitalisasi sistem informasi olahraga tidak hanya mempercepat proses administratif, tetapi juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan integritas data, yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan organisasi sepak bola modern. Selain itu, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran klub akan pentingnya adaptasi teknologi sebagai tuntutan profesionalisme kompetisi serta kesiapan mengikuti sistem transformasi digital yang diterapkan PSSI secara nasional. Oleh karena itu, pendampingan serupa direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya agar seluruh elemen sepak bola di Provinsi Jambi mampu berpartisipasi optimal dalam ekosistem digital sepak bola Indonesia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Universitas Jambi atas dukungan pendanaan, serta kepada Asprov PSSI Jambi dan seluruh mitra yang telah memberikan kontribusi positif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriana, W., Astuti, R. W., & Ramadhan, F. (2025). SISTEM INFORMASI PENGOLAHAN DATA ASPROV PSSI PROVINSI JAMBI: Asprov PSSI, Data Processing, Football, Information System, Information Technology, Waterfall Method. *FORTECH (Journal of Information Technology)*, 9(1), 1–8.
- Bai, Z., & Bai, X. (2021). Sports big data: management, analysis, applications, and challenges. *Complexity*, 2021(1), 6676297.
- Bradbury, H. (2015). *The Sage handbook of action research*. Sage.

- Brinkerhoff, D. W., & Morgan, P. J. (2010). Capacity and capacity development: Coping with complexity. *Public Administration and Development: The International Journal of Management Research and Practice*, 30(1), 2–10.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*.
- Hoye, R., & Cuskelly, G. (2007). *Sport governance*. Routledge.
- Kim, E., & Zhang, J. J. (2021). *Sport Governance and Operations: Global Perspectives*. Routledge.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. Association for Talent Development.
- Kochan, F., & Pascarelli, J. T. (2012). Perspectives on culture and mentoring in the global age. *The SAGE Handbook of Mentoring and Coaching in Education*, Sage, Los Angeles, CA, 184–198.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Millar, P., & Doherty, A. (2018). "You can't just start and expect it to work": An investigation of strategic capacity building in community sport organizations. *Journal of Sport Management*, 32(4), 348–361.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
- Parasuraman, A. (2000). Technology Readiness Index (TRI) a multiple-item scale to measure readiness to embrace new technologies. *Journal of Service Research*, 2(4), 307–320.
- Parhamnia, F. (2022). Investigating mobile acceptance in academic library services based on Unified Theory of Acceptance and Use of Technology Model (UTAUT-2). *The Journal of Academic Librarianship*, 48(5), 102570.
- Petersen-Wagner, R. (2022). Digital and social media in the business of the FIFA World Cup. In *The business of the FIFA world cup* (pp. 225–242). Routledge.
- Reddy, S. (2023). The role of data analytics in enhancing decision-making in sports management. *International Journal of Artificial Intelligence, Data Science, and Machine Learning*, 4(2), 9–16.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations, 5th Edition*. Free Press. <https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOwEC>
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2019). Diffusion of innovations 1. In *An integrated approach to communication theory and research* (pp. 415–434). Routledge.
- Schwarzer, R., & Luszczynska, A. (2008). Self efficacy. *Handbook of Positive Psychology Assessment*, 2(0), 7–217.
- Thukral, E., & Ratten, V. (2021). Sport innovation, entrepreneurship and digital ecosystems. In *Innovation and entrepreneurship in sport management* (pp. 122–136). Edward Elgar Publishing.
- Veno, A. (2016). Analisis Manajemen Kepemimpinan Melalui Aplikasi Swot Pada Organisasi Pssi (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia). *Pusat Studi Penelitian Pengembangan Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1.
- Weiner, B. J. (2020). A theory of organizational readiness for change. In *Handbook on implementation science* (pp. 215–232). Edward Elgar Publishing.